



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65135>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65135>

Analisis Tindak Tutur Ekspresif Novel *Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi* Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA

Nurlaila Rizqillah Sofyani* , Raheni Suhita, Kenfitria Wijayanti
Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: nurlailasofyani@student.uns.ac.id

Submitted: 20 Desember 2021

Accepted: 17 Januari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan serta menjelaskan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, dan relevansi novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi dengan bahan ajar bahasa Jawa di SMA. Metode pada penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori pragmatik untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif yang terkandung dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Sumber data pada penelitian ini adalah novel berjudul *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh Pustaka Ilalang pada Agustus 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi atau analisis dokumen, dan wawancara informan. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi meliputi 4 tindak tutur ekspresif berterimakasih (thanking), 5 tindak tutur ekspresif memuji (praising), 3 tindak tutur ekspresif meminta maaf (pardoning), 3 tindak tutur ekspresif belasungkawa (condoling), 1 tindak tutur ekspresif memberi selamat (congratulating), serta 5 tindak tutur ekspresif menyalahkan (blaming). Selain itu, novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi relevan jika dijadikan bahan ajar bahasa Jawa di SMA tepatnya pada KD 3.2 yaitu "Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa".

Kata kunci: *novel bahasa Jawa; tindak tutur ekspresif; bahan ajar*

Abstract

*The research aimed to describe and explain the forms of speech acts expressive novel *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi, and the relevance of the novel *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi with javanese language teaching materials in senior high school. The method in this research is a qualitative with a content analysis approach using pragmatic theory to determine the form of expressive speech acts contained in novel *Prasetyane Wanita* by Tulus Setiyadi. The data source in this research is a novel*

entitled Prasyane Wanita by Tulus Setiyadi which was published by Pustaka Ilalang in August 2020. The data collection techniques used were documentation or document analysis techniques, and interviewing informants. The validity of data using theoretical triangulation and source triangulation. The data analysis technique used is interactive analysis technique. The results of this study indicate that the forms of expressive speech acts found in novel Prasyane Wanita by Tulus Setiyadi include expressive speech acts of include 4 expressive speech acts of thanking, 5 expressive speech acts of praising, 3 expressive speech acts of pardoning, 4 expressive speech acts condoling, 1 expressive speech acts of congratulating, and 5 expressive speech acts of blaming. In addition, novel Prasyane Wanita by Tulus Setiyadi is relevant if it is used as teaching material for Javanese language in high school, precisely at KD 3.2, namely "Understanding the contents of Javanese novel texts".

Keywords: *Javanese novel expressive speech acts; teaching material*

Sitasi : Sofyani, N. R., Suhita, R., & Wijayanti, K. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Novel *Prasyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65135>

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dijadikan salah satu sarana komunikasi di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Secara spontan bahasa Jawa berkembang secara lisan dan secara alami. Pembelajaran bahasa Jawa secara tidak sadar telah didapatkan oleh beberapa individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa mengandung tuturan yang dapat mencerminkan kesopanan seseorang, serta sarana mengekspresikan apa yang sedang dirasakan, lalu tuturan tersebut mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai hal yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Terdapat banyak sarana mengekspresikan bahasa, salah

satunya melalui karya sastra yaitu novel.

Novel berbahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak jenis karya sastra yang berkembang di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perkembangan novel bahasa Jawa pada masa sekarang sudah dikatakan cukup banyak. Hal tersebut dilihat banyak penulis novel Jawa yang masih eksis menulis sampai sekarang. Salah satu penulis yang cukup eksis yaitu Tulus Setiyadi, karya yang dihasilkan salah satunya novel berjudul *Prasyane Wanita*. Bahasa yang disajikan dalam novel tersebut menggunakan diksi yang sederhana, mudah dipahami, serta alur cerita yang tidak rumit. Novel *Prasyane Wanita* menceritakan

tentang kisah tokoh yang bernama Yanti yang sangat setia dengan suaminya yaitu Heru. Namun, Heru tidak pernah memperlakukan istrinya dengan baik, dia membalas kesetiaan Yanti dengan pengkhianatan. Sosok yang bernama Yanti merupakan seseorang yang sabar, ikhlas, dan selalu berpegang teguh dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tentunya merupakan salah satu gambaran bahwa dalam novel harus memuat ajaran baik melalui sikap tokoh yang dijelaskan dalam sebuah tuturan. Novel *Prasetyane Wanita* berisi percakapan antartokoh yang dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan perilaku tokoh yang berupa ucapan meminta maaf, mengeluh, berterimakasih, menyalahkan, menyindir, dan lain sebagainya. Novel tersebut mampu memberikan sebuah nilai positif yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam petikan percakapan antartokoh. Dalam suatu karya sastra salah satunya novel berbahasa Jawa mengandung tindak tutur ekspresif yang dapat dijadikan pembelajaran bagi

kehidupan sehari-hari, melalui tindak tutur tersebut dapat diambil ajaran positif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Firdaus yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluarti Karya Partini B* dalam penelitian tersebut dapat ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengetahui sikap psikologis melalui tuturan tokoh, dari tuturan tersebut dapat diambil nilai positif tentunya dengan memilih dan memilah bagaimana seharusnya tuturan tersebut diucapkan, serta dapat menempatkan posisi dengan siapa kita berbicara.

Penelitian tindak tutur ekspresif melalui sebuah novel dapat dijadikan sebagai pembelajaran, khususnya di bidang pendidikan. Melalui tindak tutur ekspresif dapat menjadi entitas keteladanan lakon menghadapi sebuah problematika. Teori yang dapat digunakan untuk membedah tindak tutur ekspresif adalah teori pragmatic yang bertujuan mendiskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang termuat pada konteks sebuah tuturan.

Bahan ajar bahasa Jawa yang baik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, memuat ajaran-ajaran yang baik, serta mengandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter siswa. Novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi ternyata juga dijadikan bahan ajar di sekolah, khususnya tingkat SMA. Berdasarkan silabus kurikulum 2013 Provinsi Jawa Tengah, kompetensi dasar 3.2 yaitu “Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa”.

Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, guru harus menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter yang tentunya memerlukan bahan ajar yang mendukung tujuan tersebut. Meski demikian, beberapa guru masih mengalami keterbatasan bahan ajar. Bahan ajar yang hanya bersumber dari buku paket mengakibatkan terbatasnya pemahaman siswa memahami novel berbahasa Jawa.

Novel *Prasetyane Wanita* mengandung tindak tutur ekspresif yang baik, dan memberikan nilai-nilai moral yang

dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman isi petikan teks yang ada di dalam novel dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Oleh karena itu, bahan ajar yang diambil dari buku pegangan siswa dapat ditunjang dengan karya sastra tulis yang lain seperti pada novel berbahasa Jawa berjudul *Prasetyane Wanita*. Hal tersebut dimaksudkan agar bahan ajar yang digunakan tidak terkesan monoton. Tindak tutur ekspresif tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa karena di dalam tindak tutur tersebut mengandung nilai positif yang dapat dijadikan pedoman sehari-hari bagi kehidupan mereka. Lain daripada itu, Novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi dapat dijadikan bahan ajar bahasa Jawa tingkat SMA karena memiliki bahasa yang mudah dipahami, diksi yang sederhana, alur cerita yang tidak begitu rumit sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca dan memahaminya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur ekspresif Novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Selain itu,

novel tersebut juga bisa dianggap layak dijadikan bahan ajar bahasa Jawa di tingkat SMA tepatnya pada KD 3.2 “memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa”. Judul dari penelitian ini adalah *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2021. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Jadi setelah dilakukan analisis dan pencatatan terhadap data berupa tindak tutur dan nilai moral melalui percakapan antartokoh pada novel *Prasetyane Wanita* dan data ketiga berupa relevansi bahan ajar bahasa Jawa dari hasil wawancara dengan informan, data tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data yang berupa tindak tutur ekspresif dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, merupakan kata-kata, frasa, dan klausa, serta kalimat bukan berupa angka-angka yang dipaparkan, konteks tuturan dipaparkan

berdasarkan kondisi dimana suatu keadaan tersebut terjadi.

Data yang digunakan adalah berupa percakapan penutur dan mitra tutur yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang bersumber dari dokumen karya sastra novel tersebut, serta data relevansi novel *Prasetyane Wanita* sebagai bahan ajar bahasa Jawa di SMA yang bersumber pada transkripsi wawancara dengan informan, yaitu Tri Prakoso, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Jawa di Sma-Al Islam 1 Surakarta dan perwakilan tiga siswa kelas XI semester gasal Sma Al-Islam 1 Surakarta yakni Ayudya Afrin, Nurul Fatimah, Savero Putri A, serta ahli bahasa Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum (Dosen FKIP UNS Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia). Selanjutnya, terdapat data pendukung dikumpulkan dari beberapa sumber seperti silabus kurikulum bahasa Jawa kurikulum 2013 Provinsi Jawa Tengah, kamus *Bausastra*, KBBI, serta artikel jurnal dan buku referensi yang dianggap relevan dengan kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang juga disebut *sampling* ialah sesuatu yang dipilih dari peneliti melalui aspek apa, peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus untuk penelitian tersebut, digunakan pada situasi tertentu, dan karena itu dilakukan terus menerus dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindak Tuter Ekspresif Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi

Tindak tutur ekspresif ini diteliti berdasarkan bentuk-bentuk dari tindak tutur ekspresif menurut Achmad (2006: 7) yang mengemukakan terdapat enam bentuk ekspresif yaitu berterima kasih (*thanking*), meminta maaf (*pardoning*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), menyalahkan (*blaming*).

1) Tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*)

Berterimakasih adalah suatu ungkapan atas perlakuan baik dari seseorang seperti telah menolong atau yang lainnya. Dalam novel *Prasetyane Wanita*

karya Tulus Setiyadi ditemukan empat tindak tutur ekspresif berterimakasih yang dianalisis berdasarkan konteks dari sebuah tuturan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif berterimakasih yang telah ditemukan.

a) **Pak Jono:** “*Ora kaya ngono. Kowe wis dakanggep kaya anakku dhewe. Luweh becik kanggo kebutuhanmu*”

(Jangan seperti itu. Kamu sudah saya anggap seperti anak sendiri, lebih baik untuk kebutuhanmu)

Yanti: “*Hahh, sapisan maneh maturnuwun.. Titip salam kagem ibu*”
(Hahh sekali lagi terimakasih.. Titip salam untuk ibu)

Konteks kalimat di atas yaitu Yanti mengungkapkan rasa terimakasih atas kebaikan Pak Jono dengan kalimat “*sapisan maneh maturnuwun*” yang artinya “sekali lagi terimakasih” kepada Pak Jono karena telah menolongnya. Pak Jono yang diberi kepercayaan oleh Bu Pangatun agar memberi uang untuk kebutuhan anaknya yaitu Yanti, Lalu, Yanti berniat untuk memberi upah kepada Pak Jono karena telah menyampaikan pesan dari ibunya, sehingga kebutuhan susu anaknya bisa tercukupi, Namun, dia menolaknya dengan alasan karena

dia ikhlas membantunya dan sudah menganggap Yanti seperti anak sendiri.

b) **Bu Pangatun:** *"Hahhh wis ora kakean omong. Saiki barang-barang iki ndang disinggahkake"*

(Hahh sudah tidak usah banyak bicara, sekarang barang-barang ini cepat diletakkan)

Yanti: *"Maturnuwun Bu, kepeneran susune Heryawan wis arep entek"*

(Terimakasih Bu, kebetulan susunya Heryawan sudah mau habis)

Percakapan di atas memiliki konteks yaitu Yanti mengungkapkan rasa terima kasih atas kebaikan Bu Pangatun yang selalu memberi kebutuhan untuk cucunya. Yanti mengungkapkan dengan bahasa Jawa ragam *krama* dengan ucapan *"maturnuwun Bu"*. Hal tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif akibat dari kebaikan seseorang.

c) **Heru:** *"Apa jatah saka ibumu wis teka?"*

(Apa jatah dari ibumu sudah datang?)

Yanti: *"Disukuri wae mas, dene wong tuaku isih ana kawigaten marang uripku."*

(Disyukuri saja mas, orang tuaku masih menaruh perhatian untuk hidupku)

Petikan teks di atas memiliki konteks yaitu mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan cara bersyukur melalui ucapan *"disukuri wae mas"*.

d) **Yanti:** *"Maturnuwun mas. Nanging, sesuk maneh aja banget-banget anggonmu nyambut gawe"*

(Makasih mas. Tapi, besok lagi jangan terlalu berat saat bekerja)

Heru: *"Kabeh nganggo nembus marang kaluputanku. Salawase iki kowe mung banjir panalangsa awit saka tumindakku"*

(Semua untuk menembus kesalahanku. Selama ini kamu hanya menderita gara-gara perbuatanku).

Konteks dari percakapan di atas adalah Yanti berterimakasih dengan tujuan untuk memberikan apresiasi, karena Heru sekarang sudah mau bekerja untuk keluarga kecil mereka. Heru sudah bersedia melakukan apa yang diminta Yanti dengan cara bekerja keras. Tuturan *"Maturnuwun mas. Nanging, sesuk maneh aja banget-banget anggonmu nyambut gawe"* digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada Heru, karena Heru

telah bersedia melakukan apa yang Yanti inginkan.

2) Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf (*Pardoning*)

Meminta maaf merupakan tindakan yang dilakukan karena perasaan bersalah, ungkapan tidak enak seseorang, meminta maaf menggunakan bahasa yang tepat agar menarik simpati kepada seseorang yang dimintai permintaan maaf. Ditemukan tiga tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam penelitian ini. Berikut contoh tindak tutur meminta maaf.

a) **Pak Jimun:** *"Bapak wis ngakoni kaluputanku. Menawa bisa aja adoh-adoh saka wong tuwa. Umpama kepengin omah, mengko dakbangunke ing pekarangan wetan kae"*

(Bapak sudah mengakui semua kesalahanku.

(Kalau bisa jangan jauh-jauh dari orang tuwa. Seumpama ingin rumah, nanti bapak bangunkan di pekarangan timur sana)

Yanti: *"Maturnuwun pak. Kula dereng saged matur"*

(Makasih bapak, saya belum bisa memutuskan)

Dialog di atas memiliki konteks Pak Jimun meminta maaf kepada dengan tuturan *"Bapak wis ngakoni kaluputanku"* yang artinya *"Bapak sudah mengakui semua kesalahan"* kepada Yanti, karena merasa bersalah. Pak Jimun ingin memulihkan kondisi seperti semula dengan membangunkan rumah, agar anak dan cucunya tetap bersamanya. Hal tersebut merupakan permintaan maaf yang diiringi dengan usaha agar kondisi membaik seperti semula, dan mitra tutur dapat memaafkan kesalahan tersebut.

b) **Rita:** *"Mbak sepurane sing gedhe banget marang kaluputanku. Ora ngerti menawa Mas Heru wis durwe anak bojo. Kanggo nebus kabeh kaluputanku, aja sumelang mengko ragad ing rumah sakit aku sing ngrampung"*

(Mbak, minta maaf sebesar-besarnya atas kesalahanku. Aku tidak tahu kalau mas Heru punya anak istri, jangan khawatir nanti biaya rumah sakit aku yang tanggung)

Yanti: *"Maturnuwun"*

(Terimakasih)

Percakapan di atas mengandung konteks bahwa Rita meminta maaf kepada Yanti, dia merasa bersalah karena telah bermain api dengan Heru,

dia berusaha menebus kesalahannya dengan usaha membiayai semua biaya perawatan rumah sakit Heru. Tuturan minta maaf tersebut menggunakan kalimat deklaratif yaitu "*sepurane sing gedhe banget marang kaluputanku*" yang artinya "minta maaf yang sangat besar karena kesalahanku", yang artinya kalimat untuk menyampaikan permintaan maaf akibat kesalahannya.

c) **Heru:** "*Mengko aku arep njaluk warisan wong tuwa banjur kanggo ngrampungke perkara iki*"

(Mbak, minta maaf sebesar-besarnya atas kesalahanku. Aku tidak tahu kalau mas Heru punya anak istri, jangan khawatir nanti biaya rumah sakit aku yang tanggung)

Rita: "*Sepurane Mas, aku ora bisa tumindak sing luwih saka kakuwatanku*"

(Terimakasih)

Konteks dari percakapan di atas adalah Rita meminta maaf kepada Yanti, dia merasa bersalah karena telah bermain api dengan Heru, dia berusaha menebus kesalahannya dengan usaha membiayai semua biaya perawatan rumah sakit Heru. Tuturan "*Sepurane Mas*" digunakan untuk meminta maaf akibat pelanggaran yang telah dia perbuat, kemudian Rita

melakukan usaha untuk Heru agar dia memaafkannya.

3) Tindak tutur ekspresif memuji (praising)

Tindak tutur ekspresif memuji berfungsi untuk mengungkapkan pujian, kata-kata yang membuat mitra tutur tersanjung, seperti "kamu cantik sekali". Berikut merupakan lima contoh tindak tutur ekspresif yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

a) **Yanti:** "*Inggih sampun, nanging radi sekedhap. Lha taksih ngekum wos. Dados umpami ingkang kintun nyusul kados pundi? Dilalah kula damelipun inggih sampun kula taker*"

(Iya sudah, namun agak sebentar. Masih merendam nasi sebentar. Jadi kalau menyusul bagaimana? Kebetulan saya waktu membuat sudah saya takar)

Mbak Genuk: "*Ora apa-apa, sing baku bisa tambah. Lha olehe dhahar isih sesuk awan, sedheng tepone kenyal*"

(Tidak apa-apa, yang penting bisa tambah. Masih dimakan besuk sing, biar tahunya kenyal)

Percakapan tersebut memiliki konteks bahwa Mbak Genuk memuji dagangan Yanti, karena ingin membuat hati Yanti lega, Mbak Genuk memuji dengan tuturan "*sedheng tepone kenyal*",

yang artinya mbak Genuk ingin melegakkan hati Yanti, karena Yanti telah rela membuatkan pesanan tahu lagi untuk mbak Genuk, dan sudah menakarnya dengan pas.

b) **Yanti:** *"Mbelgedhes, ora usah guyon. Selak sore banjur thole sing ngopeni sapa?"*

(Kampret.. tidak usah bercanda. Keburu sore. Lalu anak kita yang jaga siapa?)

Heru: *"Inggih ndara putri, siyap nindakaken dhawuh" ujure heru nggoda bojone"*

(Iyaa siap tuan putri.. segera saya laksanakan) ujar Heru sambil menggoda istrinya)

Cuplikan percakapan di atas memiliki konteks yaitu Heru memuji dengan mengungkapkan kalimat yang membuat Yanti tersanjung yaitu *"Inggih ndara putri"*, serta menggoda Yanti yang menandakan bahwa dia sedang merayunya.

c) **Heru:** *"Oghh.. ora apa-apa, ayo mlebu kene lan njaluk apa?"*

(Ohhh, tidak apa-apa, ayo masuk sini dan minta apa?)

Rita: *"Hmm, Mas Heru olehe loma banget"*

(Hmm, Mas Heru royal sekali)

Konteks dari cuplikan percakapan di atas adalah Rita memuji Heru dengan kata-kata pujian *"loma banget"* yang artinya tidak pelit sama sekali, ungkapan pujian dari Rita disebabkan karena perbuatan terpuji Heru, dan kenyataannya memang Heru ingin membelikan apapun yang diminta Rita.

d) **Rita:** *"Hahh, ana-ana wae" Rita karo nyawel pupune Heru sing ana ing sandhinge.*

(*"Hahh, ada-ada saja"*) Rita sambil mencolek paha Heru yang ada di sebelahnya

Heru: *"Rasane aku seneng banget bisa nyedhak widhodari lan methik wohe katresnan"*

(Rasanya aku senang sekali, bisa dekat dengan bidadari, dan memetik cinta).

Cuplikan dialog di atas yaitu Heru memuji Rita dengan kata-kata *"bidadari"* yang artinya dia ingin membuat hari Rita bahagia karena dapat bercinta dengannya. Hal tersebut merupakan kalimat pujian yang berfungsi untuk membuat hati mitra tutur bahagia.

e) **Yanti:** *"Banjur kayangapa nasibe dhewe menawa terus kaya ngene. Apa seneng diasorake liyan?"*

(Lalu kenapa nasib kita seperti ini terus. Apa senang kalau direndahkan yang lain?)

Heru: *“Saiki kudu nrima apa anane dhisik. Pacoban iki mbokmenawa kanggo menahi pengalaman urip kang luwih becik. Umpama ora ana lelakon kang kaya mengkene, kayangapa polahku. Batinku saiki kabukak, menawa gedhene katresnanmu bisa kanggo gaman marang lakuku. Kowe nyata wanita kang setya tuhu lan bisa nggondheli prasetya.”*

(Sekarang harus menerima apa adanya dulu. Cobaan ini bisa memberi pengalaman hidup yang lebih baik. Saumpama tidak ada kejadian seperti ini, entah seperti apa perbuatanku. Batinku sudah terbuka, ternyata besarnya kesetiaanmu bisa menjadi senjata untuk hidupku. Kamu ternyata wanita yang setia, dan bisa memegang kesetiaan”

Konteks percakapan di atas yakni Heru memuji Yanti dengan kata-kata *“Kowe nyata wanita kang setya tuhu lan bisa nggondheli prasetya”* yang artinya memang Yanti pada kenyataannya memang istri yang sangat setia, apapun masalah yang dihadapi, Yanti tetap berada di samping Heru.

4) Tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*)

Tindak tutur ekspresif ini mengungkapkan rasa belasungkawa, akibat perasaan kasihan atau ikut prihatin serta berduka atas musibah, atau masalah yang sedang menimpa seseorang (Tuti, 2021: 125). Kondisi belasungkawa dapat mengetahui ketulusan seseorang terhadap orang lain. Berikut tiga contoh tindak tutur belasungkawa yang ditemukan dalam penelitian ini.

a) **Yanti:** *“Ora perlu repot Bu, nadyan papan iki elek aku wis krasan. Kiwa tengen pada rukun lan semanak”*

(Tidak perlu repot Bu, walaupun rumah ini jelek tapi saya sudah betah, kanan kiri juga rukun dan ramah)

Bu Pangatun: *“Oghhh, Yanti... Yanti, bocah kok kaya ngono. Menawa ngono anakmu lanang dakopenane wae. Tinimbang ing kene ora kopen”*

(Ohh Yanti.. Yanti, anak kok seperti itu. Kalau begitu anakmu saya rawat saja, daripada disini tidak terurus)

Konteks dari percakapan di atas adalah Bu Pangatun merasa prihatin kepada Yanti, karena anaknya dan cucunya hidup di rumah yang sempit, serta kondisi keuangan anaknya sangat

memprihatinkan, hal tersebut dikarenakan suami Yanti menganggur, dan hanya dia yang bekerja. Ungkapan keprihatinannya dituturkan dengan kalimat *“menawa ngono anakmu lanang dakopenane wae”* yang artinya dia ingin merawat cucunya.

b) **Yanti:** *“Mengko dakrembugan karo bapakne Heryawan”*

(Nanti berdiskusi sama ayahnya Heryawan)

Bu Pangatun: *“Tinimbang manggon ing omah kaya ngene lan kangelan dodolan tepo ing pasar. Apa ora mesakake marang anakmu lanang?”*

(Daripada tinggal di rumah seperti ini, dan susah jualan singkong di pasar. Apa tidak kasihan anakmu?)

Cuplikan percakapan di atas memiliki konteks yaitu Bu Pangatun merasa kasihan kepada cucunya karena Yanti tinggal dirumah yang sempit, serta cucunya yang bernama Heryawan ikut Yanti untuk berjualan di pasar. Ungkapan kasihanya dituturkan dengan kalimat *“Apa ora mesakake marang anakmu lanang”* yang artinya apa tidak kasihan dengan anak laki-laki mu?. Hal tersebut menunjukkan tindak tutur ekspresif belasungkawa.

c) **Yanti:** *“Rembugan perkawis menapa?”*

(Berdiskusi soal apa?)

P2. Pak Jimun: *“Yan, sakwise bapak nampa palaporan saka ibumu, rasane batinku ngeres banget. Mangka kowe anak wadon siji-sijine. Dakgadhang uripmu bisa kepenak lan luwih mulya tinimbang bapak. Awit saka kuwi matura kaya ngapa kahanan kulawargamu saiki”* (Yan, setelah bapak menerima laporan dari ibumu, rasanya batin ini sakit sekali. Karena kamu anak perempuan satu-satunya. Berharap, hidupmu bisa lebih mulya daripada bapak. Maka dari sekarang ceritakan seperti apa keadaan keluargamu sekarang).

Konteks dari percakapan di atas yaitu Pak Jimun merasa kasihan kepada Yanti atas masalah yang sedang menyimpannya. Keluarga Yanti selalu ditimpa masalah yang bertubi-tubi, mulai dari suami dan ekonomi keluarga. Dia mengungkapkan rasa kasihannya dengan kalimat *“batinku ngeres banget”* yang menggambarkan tindak tutur ekspresif dari belasungkawa.

5) Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat (*congratulating*)

Tindak tutur mengucapkan selamat digunakan untuk seseorang yang telah berhasil menggapai sesuatu yang telah diinginkan. Selamat merupakan ungkapan untuk mengekspresikan keberhasilan seseorang, mengucapkan untuk hari bahagia, atau keberuntungan orang lain.

a) **Rita:** *"Ora perlu repot-repot Mbak Yanti, tekaku mrene sapisan tilik Mas Heru. Kaping pindhone arep nepungake calon sisihanku. Iki Mas Zuly saka Tulungagung. Dheweke pengusaha property kanggo ngladeni proyek. Kejaba kuwi duwe usaha batubara ing Kalimantan"*

(Tidak perlu repot-repot Mbak Yanti, kedatanganku kesini ingin menjenguk Mas Heru, yang kedua mau mengenalkan calon suamiku. Ini Mas Zuly dari Tulungagung. Dia punya usaha property untuk membuat proyek. Selanjutnya dia juga punya usaha batubara di Kalimantan.)

Heru: *"Melu seneng aku Mbak, mugo-mugo lancar tekan dina pernikahan"*

(Ikut senang saya mbak, semoga diberi kelancaran sampai hari pernikahan).

Konteks dari percakapan di atas adalah Heru memberikan ucapan selamat kepada Rita, karena sebentar lagi Rita

akan menikah, dia sebentar lagi akan menempuh hari yang bahagia bersama calon suaminya. Dia mengungkapkan dengan kalimat *"melu seneng aku Mbak, mugo lancar tekan dina pernikahan"*. Ungkapan tersebut berfungsi untuk membuat hati mitra tutur bahagia.

6) Tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*)

Tindak tutur ekspresif dengan indikator yang menyalahkan ditandai dengan ucapan antara penutur kepada mitra tutur yang menyalahkan terkait atas tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Berikut lima tindak tutur ekspresif menyalahkan yang ditemukan oleh peneliti.

a) **Heru:** *"Rumangsane kok anggep apa aku iki?" (mripate karo mlilik). Seneng menawa kowe diarani bojone tukang sapu?"*

(Kamu anggap aku apa? (sambal melotot). Suka kalau suamimu dianggap tukang sapu?)

Yanti: *"Nanging timbang nganggur.. asile sitik-sitik kena kanggo tuku susu"*

(Tapi daripada menganggur, hasilnya bisa buat beli susu)

Konteks dari percakapan di atas adalah Heru menyalahkan Yanti melalui kalimat tanya (interrogative) yaitu

“*Rumangsane kok anggep apa aku iki?*”. Heru menyalahkan secara langsung melalui pertanyaan sebenarnya selama ini istrinya menganggap dia apa, serta menanyakan apakah Yanti tidak malu kalau suaminya bekerja sebagai tukang sapu. Pernyataan menyalahkan juga dapat ditandai dengan gaya penyampaian yaitu “*mripate karo mlilik*” yang menandakan bahwa matanya melotot. Ungkapan menyalahkan yang dituturkan Heru menandakan bahwa dia merasa tidak dihargai.

b) **Bu Pangatun:** “*Hmm, dhasar lananganmu ora pecus. Awit saka kuwi bapakmu sengite ora karuwan. Luweh becik pegatan wae supaya uripmu ora rekasa.*”

(Hmm, dasar suamimu tidak pecus. Pantas saja bapakmu bencinya tidak karuan. Lebih baik kamu bercerai saja supaya hidupmu tidak menderita)

Yanti: “*Bu ngapa maringi piwulang kang ora becik. Lha aku tresna banget. Wis ta ibu ora perlu menggali sing ora-ora. Uripku wis tentrem nadyan mapan ing omah kaya ngene*”

(Bu, kenapa memberi pelajaran yang tidak baik. Lha aku cinta banget. Sudah ibu jangan memikirkan yang tidak-

tidak, hidupku sudah tentram walaupun tinggal dirumah seperti ini)

Cuplikan dialog di atas memiliki konteks yakni Yanti menyalahkan ibunya karena ibunya telah memberikan contoh yang tidak baik melalui perkataan “*luwih becik pegatan wae*”. Hal tersebut Bu Pangatun telah melakukan kesalahan karena sudah memberikan perkataan yang tidak baik kepada anaknya. Yanti menyalahkan perbuatan Bu Pangatun dengan sopan yaitu pada kalimat “*Bu ngapa maringi piwulang kang ora becik*” yang artinya mengapa memberi ajaran yang tidak baik?.

c) **Yanti:** “*Aku ora bisa caos keputusan saiki. Mengko Mas Heru gelem apa ora?*”

(Saya tidak bisa memberi keputusan sekarang. Nanti Mas Heru mau atau tidak?)

Bu Pangatun: “*Hahh, bocah diprenahke wong tua angel banget. Koe ora isin karo sedulur-sedulurmu sing wis mapan?. Kowe bocah wadon, karepe wong tuwa dikepenakake. Apa seneng urip rekasa lan manggon ing papan kaya ngene? Pikiren maneh mbesoke*”

(Hahh, anak diatur orang tua kok susah banget. Kamu ga malu saudara-

saudaramu sudah pada mapan?. Kamu anak perempuan, inginya orang tua diennakkan. Apa senang hidupmu menderita dan tinggal dirumah seperti ini?)

Percakapan di atas memiliki konteks yaitu Bu Pangatun menyalahkan atas perbuatan Yanti yang tidak mau menuruti apa yang diinginkannya. Bu Pangatun menyalahkan dengan tuturan "*bocah diprenahke wong tua angel banget.*", hal tersebut karena dia menyalahkan perbuatan Yanti yang tidak mau mengikuti saran dari Bu Pangatun untuk tinggal bersamanya.

d) **Heru:** "*Hahh, awake dhewe? Bokmenawa kowe wae!*"

(Hahh, kita? Kalau begitu kamu saja!)

Yanti: "*Dikandhani kok malah ngeyel!. Kersane ibu supaya ana sing ngemong thole. Kabeh kanggo urip mbesuke supaya ora terus rekasa*"

(Diberi tahu kok malah ngeyel! Biarkan ibu biar ada yang mengasuh cucuku. Semua untuk hidup supaya tidak susah terus)

Cuplikan percakapan di atas memiliki konteks yakni Yanti menyalahkan Heru dengan tuturan "*dikandhani kok malah ngeyel!*", hal tersebut menggunakan kalimat

langsung ditandai dengan kalimat perintah (!) atau imperatif.

e) **Pak Jimun:** "*Sapa wonge sing ora panas atine, nyawang bocah edan kurang tata. Minggat ben, lha ora bisa dituturi*"

(Siapa orangnya yang tidak panas hatinya, nyawang orang gila tidak punya tata krama. Pergi saja, tidak bisa dibilangi)

Bu Pangatun: "*Elinga Pak, kuwi anak wadon siji-sijine. Ana apa-apane bisa kelangan. Awake dhewe wis tuwa, sing bisa njaga rasa. Hahh malah mincing kahanan*"

(Ingat Pak, dia anak perempuan kita satu-satunya. Jika ada apa-apa bisa kehilangan. Kita sebagai orang tua harus bisa menjaga perasaan)

Konteks dari percakapan di atas adalah Bu Pangatun menyalahkan atas tindakan Pak Jimun yang berkata kasar kepada anaknya, serta Bu Pangatun memberikan tuturan yang dapat dijadikan evaluasi "*Elinga Pak, kuwi anak wadon siji-sijine. Ana apa-apane bisa kelangan. Awake dhewe wis tuwa, sing bisa njaga rasa*" kepada Pak Jimun agar tetap bisa menjaga rasa, dan tidak memancing keadaan.

Relevansi Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA

Novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi relevan dan dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMA kelas XI semester gasal. Novel tersebut cocok diaplikasikan pada kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.2 yaitu “Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa” yang berisikan tiga indikator seperti: (1) mengevaluasi relevansi pitutur luhur yang terdapat pada petikan teks novel, (2) mengidentifikasi struktur novel, (3) menginterpretasi isi novel yang terdapat pada petikan teks novel.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi serta didukung oleh hasil wawancara dengan informan, maka novel *Prasetyane Wanita karya* relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar dengan materi KD 3.2 “Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa”. Hal tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi novel ini dianggap mampu mengurangi rasa bosan siswa serta lebih dapat menarik perhatian siswa ketika mereka jenuh dengan materi yang ada di buku paket. Kedua, novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi menyuguhkan ajaran

yang baik melalui tindak tutur ekspresif yang terkandung dalam percakapan novel tersebut, serta tindak tutur tersebut dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam mengucapkan tuturan seperti berterimakasih, meminta maaf, memuji, serta mengucapkan selamat. Selanjutnya, dari tindak tutur ekspresif tersebut dapat memberikan contoh bagi guru agar mencontohkan tindak tutur yang benar dengan konteks yang berbeda untuk memberikan penguatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, bahasa yang digunakan pada novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi menggunakan diksi yang sederhana, mudah dipahami serta alur cerita yang tidak rumit, sehingga siswa tidak bosan untuk membacanya dan meningkatkan minat baca siswa dalam membaca novel berbahasa Jawa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat ditarik suatu konklusi bahwa novel *Prasetyane Wanita karya* Tulus Setiyadi relevan jika dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Jawa kelas XI semester gasal dengan materi ajar KD 3.2 “Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi mengenai tindak tutur ekspresif, dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Jawa di SMA, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Tindak Tutur Ekspresif Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi

Ditemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif yang terkandung dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi diantaranya meliputi 4 tindak tutur ekspresif berterimakasih (*thanking*), 5 tindak tutur ekspresif memuji (*praising*), 3 tindak tutur ekspresif meminta maaf (*pardoning*), 3 tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*), 1 tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*), serta 5 tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*).

REFERENSI

Achmad, HP. (2006). *Wacana dan Pengajaran Bahasa dalam Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: UNJ.

Firdaus, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Emas Sumawur* ing Baluwarti Karya Partini B. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol 10 No 2, 29-38. Diakses pada 7 Oktober 2020. <http://garuda.ristekbin.go.id/documents/detail/136799>.

Gómez, L.U. (2014). Apologizing in Latin. The Speech Act of Apology in Plautus' and Terence's Comedies. *Journal Emerita*, Vol 82 No 1: 69–97. DOI 10.3989/emerita.2014.04.1328.

Kurniawati, E.N. & Nuryatin, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Novel Berbahasa Jawa Melalui Simplikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5 No 1, 48-54. Diakses 19 Februari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.

Istianingrum, W. (2017). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Sang Pangeran Pati*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol 10 No 1, 115-125. Diperoleh 19 Februari 2021, dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3830/3598>.

Lubis, M.S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Majid, A. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI-Press.

Murti, S. & Muslihah, N.N. & Sari, P.I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol 1 No 1, 17-32. Diakses pada 23 Juni 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/255411-tindak-tutur-ekspresif-dalam-film-kehorm-c80d8d98.pdf>.

Noviana, E. (2013). Simplikasi Novel Timbreg Karya Satim Kadarjono sebagai Bahan Ajar Membaca Bacaan Teks Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*. Vol 2 No 1, 1-5. Diakses pada 5 Mei 2021, dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/2435/2236>.

Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sari, M.N. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Sitkom “Awat Sule Lagi” pada Tahun 2018 Episode 1-6. *Piktorial Jurnal Of Humanities*, Vol 2 No 1, 45-60. Diakses pada 21 Juni 2021, dari <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/6323/4176>.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sulaksono, D., Waluyo, J.H., Suwandi S & Wardani, E.N. (2016). The Development of Textbooks Using Modern Javanese Novels of 1950s-2000s Periods to Strengthen the Character Education: An Exploratory Research. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Vol 5 No 6, 1163-1171. Diakses pada 14 Juli 2021, dari <https://www.ijsr.net/archive/v5i6/NOV164390.pdf>.

Tuti. & Nurhuda, Z. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Umang-Umang Atawa Orkes Madun II Karya Arifin C. Noer. *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesustrasaan Indonesia*, Vol 5 No 1, 113-127. Diakses pada 21 Juni 2021, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2634/215>